

## Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis

**Hanifa Maulidia<sup>1\*</sup>**

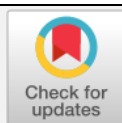
<sup>1</sup>Politeknik Imigrasi, Depok Indonesia

\*Korespondensi: [hanifa\\_maulidia@gmail.com](mailto:hanifa_maulidia@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Info Publikasi:

*Research Article*



#### Tanggal Terbit:

30 September 2021



**Artikel dengan akses terbuka.**

**Hak Cipta**© 2021 dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Journal of Politics and Democracy

**Lisensi:** *Attribution-Non Commercial-ShareAlike (CC BY-NC-SA)*

#### Cantuman Sitasi:

Maulida, H. (2021). Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori

Feminis. *Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 71-79.

<https://doi.org/10.61183/polikrasi.v1i1.6>

### ABSTRAK

Artikel ini berbicara mengenai perempuan dalam kajian Sosiologi Gender, yang difokuskan pada beberapa arena, yaitu pertama dalam hal konstruksi peran sosial perempuan dan laki-laki di masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Kedua bagaimana ruang publik memandang seorang perempuan, dan ketiga perempuan dalam sudut pandang teori feminis. Dalam menjelaskan ketiga arena tersebut penulis menggunakan kajian kepustakaan yang hasil tulisan ini adalah berupa deskripsi-deskripsi teoritis yang sifatnya kumulatif. Hasil dalam tulisan ini adalah pertama, perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan adalah hasil dari proses konstruksi sosial yang tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan ada proses sosialisasi nilai, norma, dan budaya yang diterima dan disosialisasikan kembali oleh masyarakat. Kedua, ruang publik lebih diartikan lebih luas, yaitu ruang di mana tidak ada aktivitas domestik yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat dalam tiga hal, yaitu dapur, sumur, dan kasur. Hasil pembahasan ketiga adalah dari keempat paham feminisme, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme kultural, dan feminisme sosialis memiliki definisi yang berbeda dalam memandang posisi, kedudukan, dan gaya hidup seorang perempuan.

*This article discusses women in the context of Gender Sociology, focusing on three main arenas. First, it examines the social construction of gender roles between women and men in society, particularly within the Indonesian context. Second, it explores how the public sphere perceives women, and third, it analyzes women through various feminist theoretical perspectives. To elaborate on these three arenas, the author employs a literature-*



*based approach, producing theoretical and cumulative descriptions rather than empirical findings. The results of this study reveal three key insights. First, gender differences between men and women are socially constructed rather than naturally given; they emerge through processes of socialization involving values, norms, and cultural practices that are both transmitted and reinforced by society. Second, the public sphere is understood more broadly as a domain beyond domestic activities that have been socially constructed as women's spaces, such as the kitchen, the well, and the bed. Third, the discussion of feminist theories, including liberal feminism, radical feminism, cultural feminism, and socialist feminism, shows that each offers a distinct perspective on women's position, status, and way of life.*

**Kata Kunci:** Feminisme; Masyarakat; Perempuan; Sosial

## 1. Pendahuluan

Gambaran gender secara sosio kultural di Indonesia masih dipengaruhi oleh budaya lama. Gender dipandang masyarakat masih mengacu kepada ciri-ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan, yang ditandai oleh organ-organ tubuh manusia yang berkaitan dengan reproduksi. Perempuan direpresentasikan sebagai makhluk hidup yang lemah lembut, lebih emosional dibandingkan laki-laki, sekaligus memiliki sifat penyayang dan keibuan. Sementara laki-laki dengan ciri-ciri fisik yang dimilikinya dipandang lebih kuat, rasional, jantan, dan perkasa yang direpresentasikan sebagai manusia *superior*.

Budaya masyarakat tersebut sudah secara turun-temurun mempercayai gambaran sosiokultural yang mengacu kepada perbedaan ciri-ciri fisik sebagai biologis yang dikaitkan dengan peran sosialnya. Padahal jika kita lihat dengan teliti, sifat-sifat yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural oleh masyarakat dapat ditukar antara laki-laki dan perempuan karena tidak memiliki hubungan dengan fungsi dan struktur tubuh sebagai laki-laki dan perempuan.

## 2. Metode Penelitian

Tujuan penulisan dalam tulisan ini adalah untuk membahas perempuan dalam kajian Sosiologi Gender, yang difokuskan pada beberapa arena, yaitu pertama dalam hal konstruksi peran sosial perempuan dan laki-laki di masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Kedua bagaimana ruang publik memandang seorang perempuan, dan ketiga adalah perempuan dalam sudut pandang teori feminis. Untuk mencapai tujuan tersebut maka artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur. Dalam menjelaskan ketiga arena tersebut penulis menggunakan artikel dan dari beberapa buku yang berkaitan dengan perempuan, sosiologi gender, ruang publik, dan teori feminis.

## 3. Kajian Pustaka

### 3.1. Gender dan Perempuan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008), perempuan adalah seorang wanita yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Dalam kajian sosiologi gender, ciri-ciri tersebut adalah ciri-ciri alamiah dari seorang perempuan, yang biasa dikenal dengan jenis kelamin perempuan. Yaitu perbedaan biologis laki-laki dan perempuan yang diberikan (*given*)

oleh Tuhan dan tidak dapat ditolak. Sedangkan gender berasal dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang selanjutnya dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat tentang peran-peran sosial dan ciri-ciri laki-laki dan perempuan.

Dalam analisis gender yang dipelajari adalah pembelajaran normatif yang diselenggarakan dan dihubungkan dengan laki-laki dan perempuan, dimana ada penilaian relatif tentang maskulinitas dan feminitas, dan proses sosial di mana laki-laki dan perempuan belajar *perilaku normatif, yaitu perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma* (Ritzer, 2005).

Teori gender mencoba memahami bagaimana dan mengapa gender disadari sebagai hal yang bersifat *natural atau alamiah*. Selain itu, studi lainnya juga melihat gender dilakukan oleh banyak orang dalam kehidupan sehari-hari sebagai hal yang bersifat alamiah dan pokok. Fokus mereka adalah praktek proses sosialisasi gender. Seperti penelitian di Amerika, bahwa dengan pemberian warna selimut yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, pemberian nama yang berbeda antara nama laki-laki dan perempuan, pemanggilan nama dengan sebutan “ganteng” dan “pintar”, atau “manis” dan “hati-hati”. Aktivitas tersebut dianggap biasa, dan selalu diulang-ulang kembali, yaitu proses “melaki-lakikan seorang anak laki-laki” (*boying of the boy*) dan “memperempuankan seorang anak perempuan” (*girling of the girl*) sebagai hal yang normal dan alamiah. Pembahasan berikutnya yaitu mempelajari perbedaan dalam memproduksi secara sosial antara feminitas dan maskulinitas, bahwa perbedaan keduanya juga berhubungan dengan *inequality* (ketidaksamaan), *power* (kekuasaan/ kekuatan), dan *domination* (penguasaan) alamiah (Ritzer, 2005).

Menurut Suryadi dan Idris (2010) proses budaya menyebabkan terjadinya kesenjangan gender. Proses budaya yang sudah berjalan sangat lama kemudian diwariskan secara turun temurun dan terbentuk dalam norma sosial atau tata krama dalam kehidupan masyarakat. Proses budaya juga menyebabkan terjadinya pemilihan peran antara laki-laki dan perempuan dan selanjutnya menyebabkan 3 hal yaitu feminin dan maskulin, pembagian peran publik dan domestik, dan posisi mendominasi dan tersubordinasi. Pertama, sifat feminin dan maskulin. Sifat feminin dan maskulin bukanlah pembawaan secara kodrati, tetapi bisa dipertukarkan antara keduanya bahkan dihilangkan. Proses pembudayaan sifat-sifat feminin dan maskulin tersosialisasi melalui perbedaan bentuk pakaian, model potongan rambut, perlakuan kedua orang tuanya, sebutan-sebutan dan bahasa yang berbeda untuk anak laki-laki dan perempuan.

Kedua, pembagian peran publik dan domestik. Terdapat perbedaan pandangan antara teori psikoanalisa dan teori fungsionalis struktural. Berdasarkan teori psikoanalisa sifat feminin-maskulin telah melahirkan perbedaan peran sosial publik-domestik. Sedangkan dalam pandangan teori kebudayaan peran publik dan domestik yang diwariskan berdasarkan norma sosial budaya, telah menuntut dan melahirkan sifat feminin dan maskulin. Pemilihan peran publik dan domestik adalah proses budaya. Sejak kecil anak diperkenalkan dengan mainan-mainan yang merupakan miniatur dari pekerjaan-pekerjaan orang dewasa dengan peran dan fungsi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Bagi anak perempuan, diberikan mainan boneka sebagai miniatur bayi dan alat-alat memasak. Mainan anak perempuan dan alat-alat masak sudah mencerminkan peran domestik perempuan, yang merepresentasikan peran sosialnya kelak pada saat anak sudah menjadi dewasa. Anak laki-laki sejak kecil diberikan mainan-mainan berupa miniatur peralatan kerja orang dewasa, seperti mobil-mobilan, senapan, robot, pesawat terbang dan mainan lainnya. Semua mainan tersebut menggambarkan peran anak laki-laki bila sudah dewasa agar mampu mengambil peran publik sebagai pengendara mobil, pilot, penembak jitu, dan pekerjaan lainnya (Suryadi dan Idris, 2010).

Ketiga adalah posisi mendominasi dan tersubordinasi. Menurut Suryadi dan Idris (2010) proses budaya paternalistik yang membentuk sifat-sifat feminin dan maskulin, kemudian membagi peran sosial laki-laki dan perempuan sesuai dengan sifat-sifat yang telah dijelaskan di atas, yang membuat posisi perempuan semakin pasif. Konstruksi budaya masyarakat yang membuat perempuan berperan pada sektor domestik kemudian menuntut perempuan untuk bersikap lebih feminine. Sehingga membuat perempuan semakin terbatas kebebasannya atau bahkan lebih bersikap pasrah. Dengan kebiasaan perempuan yang cenderung pasif karena dibatasi oleh norma-norma yang menganggap tidak pantas dilakukan oleh perempuan karena sudah biasa dilakukan oleh laki-laki, maka dalam diri perempuan muncullah sikap *nerimo*. Sehingga tanpa disadari perempuan telah tersubordinasi. Dengan sikap kaum perempuan yang sudah terbentuk pasif (*nerimo*), mendorong untuk menyerahkan segala urusan yang sulit kepada kaum laki-laki dan kaum perempuan dengan sifat femininnya memerlukan perlindungan dari kaum laki-laki. Kondisi inilah yang memunculkan dominasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan, baik dalam kehidupan berumah tangga maupun kehidupan bermasyarakat.

### 3.2. Ruang Publik

Menurut Furshet dalam Maulidia (2018) perbedaan *public* dan *private* dibedakan secara tradisional dari relasi fakta dari pemisahan antara lingkup domestik, yaitu individu, keluarga, dan waktu. Sedangkan lingkup institusi dominan, seperti ekonomi, hukum, dan institusi politik. Ketika berbicara tentang *public sphere*, fokus utamanya secara langsung pada ruang politik, di mana terdapat kolektivitas untuk menjalankan aktivitas di berbagai level, seperti bangsa, negara, dan *civil society*.

Ritzer (2005) menjelaskan ruang publik sebagai sebagai ruang untuk mendiskusikan tentang politik dan negara. Bahwa ruang publik adalah arena partisipasi politik di mana ide dan gagasan, solusi, opini, dan diskursus lainnya dimulai, dibentuk, dan dikembangkan. Saat diskusi, ruang publik juga meliputi arena aksi politik, baik dilakukan oleh agen individu atau kelompok. Dalam masyarakat demokrasi modern, ruang publik didefinisikan sebagai arena aktivitas gerakan sosial, seperti tindakan kolektif yang mencari dan membawa isu paling menarik ke mana-mana, yang biasanya adalah marginalisasi dan didiskusikan dalam perdebatan politik setiap harinya.

*"the public sphere describes a space of reasoned debate about politics and the state. The public sphere is the arena of political participation in which ideas, alternatives, opinions, and other forms of discourse take shape... Along with debate, the public sphere also encompasses the arena of political action, by both individuals and groups. In modern democracy, the public sphere is, in particular, the arena of social movement activity, as collective action seeks, to bring issues to the fore that have hitherto been excluded from, or at least marginalized in, the political debates of the day..."*

Dalam kajian sosiologi gender, ruang publik lebih diartikan lebih luas, yaitu ruang di mana tidak ada aktivitas domestik yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat dalam tiga hal, yaitu dapur, sumur, dan kasur. Pertama adalah dapur, karena perempuan dibiasakan untuk dapat memasak dan memenuhi kebutuhan gizi dan pangan para anggota keluarganya. Kedua adalah sumur yaitu berkaitan dengan kebutuhan MCK (Mandi Cuci Kakus), dan kasur yaitu berkaitan dengan tempat tidur para anggota keluarga dan kebutuhan biologis pasangannya. Ketika seorang perempuan diizinkan untuk dapat beraktivitas di luar rumah dan di luar aktivitas

domestik, maka perempuan tersebut sudah berada di ruang publik, seperti menempuh pendidikan dan bekerja.

### 3.3. Teori Feminisme

Menurut Ritzer dan Goodman (2010) teori feminis mengembangkan sistem gagasan tentang kehidupan masyarakat yang memposisikan perempuan sebagai objek dan subjek, sebagai pelaku, dan orang yang mengetahui. Dalam sejarah feminisme perempuan sudah lama tersubordinasi dengan dirinya sebagai seorang perempuan dan akan selalu tersubordinasi di manapun ia berada. Teori feminis juga menawarkan enam proposisi utama sebagai dasar teori sosiologi, yaitu *pertama*, sosiologi harus didasarkan pada sosiologi pengetahuan yang mengakui parsialitas dari semua pengetahuan, yang mengetahui sebagai pihak yang ada di dalamnya dan ditempatkan secara sosial. *Kedua* struktur sosial makro berdasarkan pada kontrol pihak yang mendominasi berdasarkan kepentingannya sendiri yang dijalankan oleh pihak-pihak subordinat yang lebih rendah. *Ketiga*, proses mikro-interaksional dalam masyarakat adalah keputusan tatanan kekuasaan dominan-subordinat. Bahwa keputusan yang dihasilkan oleh penguasa sangat berbeda dengan keputusan yang dihasilkan oleh aktor subordinat.

*Keempat* dalam subjektivitas perempuan, kondisi-kondisi ini menciptakan kesadaran yang terpecah seiring dengan kegagalan yang disebabkan oleh *ideology patriarchy* dengan pengalaman perempuan dalam aktualisasi kehidupan mereka. *Kelima*, yang dipandang berlaku bagi perempuan juga berlaku bagi semua orang yang tersubordinasi meski dalam arena yang berbeda. *Keenam*, setiap orang harus mempertanyakan pemakaian kategori yang dikembangkan oleh disiplin yang didominasi oleh laki-laki. Khususnya penindasan antar struktur dengan agensi dan antara sosiologi mikro dengan sosiologi makro (Ritzer dan Goodman, 2010).

Teori feminis membagi paham feminisme ke dalam empat bagian, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme kultural, dan feminisme sosialis. Pertama adalah *feminisme liberal*. Friedman dalam Agger (2009) berpandangan bahwa perempuan dapat menaikkan posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat melalui kombinasi inisiatif dan prestasi individual. Misalnya dengan pendidikan tinggi, diskusi rasional dengan suami (laki-laki) sebagai upaya peran gender mereka dan pengambilan keputusan dalam pengasuhan anak. dll. Feminis liberal menerima ide bahwa normal bahkan alami bagi manusia untuk membentuk keluarga yang terdiri dari pasangan dewasa heteroseksual (suami istri) dengan memiliki anak baik secara biologis atau adopsi.

Banyak feminis liberal menerima kelajangan berdasarkan pilihannya sendiri sebagai satu alternatif gaya hidup yang sah. Menurut feminis liberal, masalah pembagian kerja berdasarkan seks, misalnya perempuan lebih banyak mengasuh anak dibandingkan laki-laki, melakukan kerja rumahan, dan pekerjaan lain yang melibatkan emosi. Solusi masalah ini adalah bersifat *interpersonal*, yaitu melalui negosiasi perempuan dengan suami mereka. Bagi para feminis liberal, tatanan gender ideal adalah ketika individu yang bertindak sebagai agen moral yang bebas dan bertanggung jawab memilih gaya hidup yang paling cocok untuknya, dan pilihan tersebut diterima dan dihormati, apakah sebagai ibu rumah tangga atau bapak rumah tangga. Menjadi wanita karir atau ibu rumah tangga, memiliki anak atau tidak, heteroseksual atau homoseksual. Semua itu adalah pilihan yang harus dipertanggung jawabkan oleh dirinya sendiri. Feminis liberal menganggap kondisi ideal mendorong praktik kebebasan dan kesetaraan, yang menempati posisi sentral dalam kehidupan dominan di Amerika. Feminis liberal juga konsisten etos dominan Amerika, yaitu penerimaan dasar mereka terhadap

demokrasi dan kapitalisme, orientasi reformis, dan dijunjung tingginya nilai-nilai individualisme, pilihan, tanggung jawab, dan kesetaraan kesempatan (Agger, 2009).

Kedua yaitu *feminis radikal*. Feminis radikal mengacu kepada versi yang sedikit berbeda dalam teori feminis, yang berakar pada akhir abad 1960 an dan awal 1970 an, seperti tulisan Firestone 1979 dan Atkinson 1974. Feminis radikal melihat adanya sistem penindasan dalam setiap institusi dan dalam struktur paling mendasar masyarakat, yaitu heteroseksualas, kelas, kasta, ras, etnisitas, umur, dan gender, sebagai orang yang mendominasi orang lain. Melalui partisipasi dalam patriarki, laki-laki berusaha merendahkan manusia lain, melihat mereka bukan sebagai manusia, dan mengontrol mereka. Bagaimana cara patriarki dapat dikalahkan? Yaitu dengan cara membangkitkan kesadaran dasar perempuan sehingga setiap perempuan mengenali nilai dan kekuatan mereka; menolak tekanan patriarchal yang melihat dirinya lemah, tergantung, dan kelas kedua. Lalu bersatu dengan perempuan lain, terlepas dari perbedaan diantara mereka dan membangun persaudaraan luas dengan adanya kepercayaan, dukungan, apresiasi, dan saling membela (Agger, 2009).

Dengan persaudaraan yang intim lahirlah dengan sendirinya dua strategi: konfrontasi kritis terhadap setiap level dominasi patriarki ketika hal ini ditemui dan tingkat pemisahan ketika perempuan masuk ke dalam bisnis yang dijalankan perempuan, rumah tangga, komunitas, pusat-pusat kreativitas artistik, dan hubungan cinta lesbian. Pendekatan ini berpandangan bahwa penindasan atas perempuan terutama terjadi karena *patriarki yang berjalan pada level keluarga*. Feminisme radikal mirip dengan feminisme lesbian atau separatisme lesbian dalam kritiknya atas keluarga heteroseksis sebagai sumber utama penindasan perempuan. Feminisme lesbian, sebagai aliran utama dalam feminisme radikal adalah praktik dan keyakinan bahwa komitmen erotis dan emosional terhadap perempuan adalah bagian dari perlawanan terhadap dominasi patriarkal. Feminisme radikal berpandangan bahwa feminis perlu meruntuhkan atau secara radikal memperbaiki keluarga dan menciptakan budaya non-misoginis di mana perempuan tidak dijadikan objek (Agger, 2009).

Feminisme radikal cenderung menempatkan lebih banyak perhatian pada ketimpangan ekonomis antara laki-laki dan perempuan. Seperti feminis liberal, feminis radikal berasumsi dan meyakini kapitalisme sebagai salah satu kerangka yang di dalamnya feminis radikal melakukan kerja politis mereka dan menjalani hidup sebagaimana mereka hidup. Ketiga adalah feminisme kultural. Feminisme kultural memusatkan perhatian pada eksplorasi nilai-nilai yang dianut perempuan, yaitu bagaimana mereka berbeda dengan laki-laki. Tema dari feminisme kultural terkini dalam literatur kontemporer adalah yang dikembangkan dalam argumen Carol Cilligan bahwa perempuan menjalankan metode penalaran moral yang berbeda dengan laki-laki. Yaitu *etika belas kasih* untuk perempuan dan *etika keadilan* untuk laki-laki. Etika belas kasih yang dipandang sebagai perempuan dan yang memusatkan perhatian pada tercapainya hasil ketika semua pihak merasa bahwa kebutuhan mereka diperhatikan dan ditanggapi. Etika keadilan dipandang sebagai laki-laki yang terfokus pada perlindungan terhadap kesetaraan semua pihak. Dalam implikasi luasnya bagi perubahan sosial, feminisme kultural menyatakan bahwa proses berada dan mengetahui perempuan bisa jadi merupakan sumber kekuatan yang lebih sehat bagi diproduksinya masyarakat yang adil dari pada preferensi tradisional pada budaya endosentris bagi cara mengetahui dan cara mengada laki-laki (Agger, 2009).

Keempat adalah feminisme sosialis. Seperti Zillah Eisenstein dan Heidi Hartmann berpendapat bahwa perempuan tidak dapat meraih keadilan sosial tanpa membubarkan patriarki dan kapitalisme. Tema sentral feminisme sosialis adalah hubungan antara kerja domestik dengan kerja upahan, yang disebut sosiolog antara keluarga dan kerja. Meskipun

terdapat debat antar feminis sosialis tentang cara terbaik untuk mengkonseptualisasikan hubungan kapitalisme dan patriarki dan “beban” apa yang diberikan oleh patriarki dan kapitalisme sebagai sumber penindasan atas perempuan, namun pada umumnya mereka setuju bahwa Marxisme dan feminisme harus bersatu agar dapat memperjuangkan kondisi perempuan saat ini dengan sebaik-baiknya. Feminis sosialis menekankan aspek gender dan ekonomis dalam penindasan atas kaum perempuan. Mereka berpendapat bahwa perempuan dapat dilihat sebagai penghuni kelas ekonomi dalam pandangan Marx dan “kelas seks”, sebagaimana disebut oleh Shulamith Firestone. Artinya perempuan menampilkan pelayanan berharga bagi kapitalisme baik sebagai pekerja maupun istri yang tidak menerima upah atas kerja domestik mereka. Banyak pemicu feminisme sosialis muncul dari gerakan *Wages for Housework* pada permulaan era 1970-an di Inggris dan Italia. Teoretisi seperti Mariarosa Dalla Costa dan Selma James (1973) berpendapat bahwa feminis harus mengakui nilai ekonomi bahwa kerja rumahan yang tak dibayarkan memberikan kontribusi kepada kapitalisme, sehingga membuka jalan teoritis bagi pemahaman sosialis feminis dalam hubungan patriarki-kapitalisme (Agger, 2009).

Feminis sosialis berpendapat bahwa kapitalisme memerlukan kerja tak berupah agar dapat berfungsi. Pemimpin *Wages for Housework* menyebutnya *kebohongan kapitalisme*. Dengan meminta upah bagi perempuan yang bekerja di ruang domestik tanpa upah mengakui bahwa kapitalisme tidak akan segera datang dengan upah cukup “mendukung” kerja domestik perempuan. Mereka menciptakan teoritis bahwa kapitalisme menciptakan keuntungan bukan hanya di atas punggung pekerja laki-laki upahan, tetapi juga di punggung anak istri mereka, karena melakukan semua tugas keluarga dan tetap menjaga pekerja laki-laki tetap bahagia melalui dukungan emosional dan seks, namun tanpa mendapat upah. Dalam hal ini feminis sosialis berpendapat bahwa perempuan tertindas dalam 2 hal, pertama oleh modal yang tidak memberikan upah bagi pekerjaan domestik mereka, dan oleh suami serta pacar, yang memperlakukan mereka sebagai pelayan resmi mereka (Agger, 2009).

Menurut Aisyah (2013) masing-masing teori, yaitu struktural fungsional, konflik dan feminis memiliki sudut pandang sendiri-sendiri mengenai pola relasi gender dalam keluarga. Akan tetapi secara serempak mengakui bahwa konstruksi sosial budaya tetap berpengaruh secara signifikan atas pembagian peran yang dimainkan laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dalam sebuah institusi keluarga. Artinya konstruksi sosial budaya sangat berperan dalam memberikan kontribusi penciptaan relasi antara laki-laki dan perempuan secara adil atau sebaliknya terjadi ketimpangan. Faktor penyebab ketidakseimbangan relasi gender dalam institusi rumah tangga, antara lain pertama, siapa penyumbang terbesar penghasilan rumah tangga, kedua adanya pengaruh nilai patriarki, ketiga, perhatian perempuan dalam pengasuhan anak dan keempat siapa pemilik posisi menguntungkan dan lebih berpeluang memaksakan negosiasi pembagian kerja rumah tangga yang jauh dari setara dan meninggalkan perkawinan apabila negosiasi gagal. Menurutnya, kultur patriarki menempati urutan sebagai variabel kedua dalam memproduksi ketimpangan relasi gender, akan tetapi secara sadar maupun tidak, kultur patriarki telah memperkuat konstruksi perbedaan peran gender yang cenderung menguntungkan kaum laki-laki.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

Dalam analisis gender secara normatif yang dihubungkan dengan laki-laki dan perempuan, dimana ada penilaian relatif tentang maskulinitas dan feminitas, dan proses sosial di mana laki-laki dan perempuan belajar perilaku normatif, yaitu perilaku yang sesuai dengan

nilai dan norma. Teori gender mencoba memahami bagaimana dan mengapa gender disadari sebagai hal yang bersifat *natural atau alamiah*. Selain itu, studi lainnya juga melihat gender dilakukan oleh banyak orang dalam kehidupan sehari-hari sebagai hal yang bersifat alamiah dan pokok. Fokus mereka adalah praktek proses sosialisasi gender.

Hasil dalam tulisan ini adalah bahwa perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan adalah hasil dari proses konstruksi sosial yang tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan ada proses sosialisasi nilai, norma, dan budaya yang diterima dan disosialisasikan kembali oleh masyarakat. Jadi gender bukanlah sebuah yang bersifat alamiah, melainkan melalui proses sosialisasi dan internalisasi yang cukup panjang yang didukung oleh berbagai institusi sosial masyarakat, dari keluarga sebagai institusi terkecil masyarakat, lembaga pendidikan seperti sekolah, lembaga sosial, lembaga agama, dan juga lembaga politik. Bahwa ruang domestik atau ruang privat yang lebih banyak diisi dan dikerjakan oleh perempuan adalah hasil sebuah konstruksi sosial. Dari keempat paham feminisme dalam teori feminis yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme kultural, dan feminisme sosialis memiliki definisi yang berbeda dalam memandang posisi, kedudukan, dan gaya hidup seorang perempuan.

## **5. Simpulan**

Pembedan gender antara laki-laki dan perempuan adalah hasil dari proses konstruksi sosial yang tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan ada proses sosialisasi nilai, norma, dan budaya yang diterima dan disosialisasikan kembali oleh masyarakat. Jadi gender bukanlah sebuah yang bersifat alamiah, melainkan melalui proses sosialisasi dan internalisasi yang cukup panjang yang didukung oleh berbagai institusi sosial masyarakat, dari keluarga, sekolah, lembaga sosial, lembaga agama, dan juga lembaga politik. Dalam kajian sosiologi gender, ruang publik lebih diartikan lebih luas, yaitu ruang di mana tidak ada aktivitas domestik yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat dalam tiga hal, yaitu dapur, sumur, dan kasur.

Teori feminis membagi paham feminisme ke dalam empat bagian, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme kultural, dan feminisme sosialis. Pertama adalah *feminisme liberal*. Dalam feminisme liberal perempuan dapat menaikkan posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat melalui kombinasi inisiatif dan prestasi individualnya. Kedua, adalah feminis radikal melihat adanya sistem penindasan dalam setiap institusi dan dalam struktur paling mendasar masyarakat, yaitu heteroseksualitas, kelas, kasta, ras, etnisitas, umur, dan gender, sebagai orang yang mendominasi dan mengontrol orang lain. Ketiga adalah feminisme lesbian yaitu sebagai aliran utama dalam feminisme radikal adalah praktik dan keyakinan bahwa komitmen erotis dan emosional terhadap perempuan adalah bagian dari perlawanan terhadap dominasi patriarkal. Keempat adalah feminisme sosialis yang memandang bahwa perempuan tidak dapat meraih keadilan sosial tanpa membubarkan patriarki dan kapitalisme. Tema sentral feminisme sosialis adalah hubungan antara kerja domestik dengan kerja upahan, yang disebut sosiolog antara keluarga dan kerja.

## **6. Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkenan bekerjasama selama penelitian ini.

## **7. Pernyataan *Conflicting Interests***

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini

## References

- Agger, B. (2009). *Teori Sosial Kritis Kritik: Penerapan dan Implikasinya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Aisyah, N. (2013). Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial Dan Feminis). *MUWÂZÂH*, 5(2), 203-224.
- Kamus Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Maulidia, H. (2018). Agama di Ruang Publik Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Furshet, Casanova, Dan Sherkat. *Jurnal Sosiologi USK Media Pemikiran & Aplikasi*, 12(1), 55-69.
- Ritzer, G. & Goodman , D. J. (2010). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern Edisi Terbaru*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Ritzer, G.. (2005). *Encyclopedia of Social Theory Volume II*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Suryadi, A. & Idris, E. (2010). *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Bandung: PT. Genesindo.

---

## Tentang Penulis:

**Rachmad al Fajar** menyelesaikan S1 Ilmu Komputer di Univ Gunadarma Depok pada tahun 2007, saat ini penulis sedang melanjutkan studi S-2 di Pasca Sarjana Magister Ilmu Politik Universitas Indonesia. Penulis saat ini berkerja sebagai PNS di Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.